

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembelajaran di sekolah adalah bagian dari program pendidikan yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan siswa. Seorang guru perlu memperhatikan atensi setiap siswanya agar dapat fokus pada kegiatan pembelajaran untuk memperoleh hasil yang maksimal (Wahyuni et al., 2021).

Menurut Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007, proses pembelajaran di sekolah dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, sekolah harus menyediakan lingkungan yang mendukung kreativitas, kerjasama tim dan aktivitas lainnya sesuai dengan kebutuhan fisik, mental dan emosional siswa. Keberhasilan suatu pendidikan dapat dicapai melalui akademik maupun non akademik. Suatu proses pembelajaran baru dapat disebut berhasil apabila siswa berinteraksi secara intensif dengan sumber belajarnya, melakukan evaluasi untuk meningkatkan kemampuan, mendapatkan umpan balik segera setelah melakukan proses belajar, mengimplementasikan kemampuan dalam kehidupan nyata, dan berinteraksi dengan orang lain untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan memiliki banyak manfaat untuk kehidupan dimasa mendatang, bukan hanya sekedar untuk mencapai jenjang yang lebih tinggi. Maka dari itu, pendidikan harus dilaksanakan, baik secara kuantitas maupun kualitas. Hal tersebut mampu dicapai dengan sempurna jika peserta didik berhasil menyelesaikan pendidikannya di waktu yang tepat dengan prestasi akademik

yang baik. Meningkatkan kualitas pendidikan adalah salah satu cara agar sumber daya manusia berkualitas.

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, Pasal 3) dirumuskan tujuan pendidikan nasional, yakni menjadi individu yang beriman bertakwa kepada Allah Yang Maha kuasa, baik, sehat, berpengetahuan, kompeten, imajinatif, independen dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Sugartini et al., 2013). Jadi harapannya, dengan melalui pendidikan dapat meningkatkan mutu kehidupan pribadi dan bermasyarakat, serta menghasilkan sumber daya manusia yang mahir serta terampil. Maka dari itu, sebagai guru yang profesional, guru memegang peranan penting dalam kegiatan belajar siswa untuk memperoleh pendidikan yang baik yang sesuai dengan standar nasional pendidikan. Guru perlu memahami dan mampu berinteraksi dengan karakteristik setiap siswa yang diajarkannya agar sepenuhnya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru harus selalu melibatkan siswa dalam setiap pembelajaran, ketika terjadi permasalahan dan mendorong siswa untuk mencari solusinya bersama. Untuk meningkatkan keaktifan belajar tersebut, tidak terlepas dari metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Berbagai permasalahan seringkali muncul dalam proses pembelajaran. Tidak sedikit dari siswa yang tidak peduli terhadap apa yang diajarkan di sekolah. Mereka datang ke sekolah dengan niat belajar, tetapi tidak banyak pengetahuan yang diperoleh. Hal ini dikarenakan siswa enggan untuk mengikuti arahan yang diinstruksikan oleh guru. Selama di kelas mereka menunjukkan berbagai perilaku seperti yang tidak seharusnya di dalam kelas seperti, tidur saat belajar, mengusik teman, dan aktivitas lain yang tidak penting bagi mereka. Tentunya ini berdampak

pada nilai ulangan atau ujian siswa menjadi rendah, tinggal kelas, dan sebagainya (Hts, 2017). Kemudian, ada juga beberapa peserta didik yang pasif selama mengikuti pembelajaran seperti siswa hanya duduk diam, mencatat, serta menghafal penjelasan guru. Akibatnya mereka menjadi jenuh dan keaktifan belajar menurun. Untuk itu, diperlukan perencanaan pembelajaran dalam mengatasi masalah tersebut. Guru juga harus memiliki pengetahuan lebih tentang semua model, pendekatan, dan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran (Yudasmini et al., 2015).

Pemerintah telah mengupayakan dengan tujuan untuk membenahi sistem pendidikan Indonesia yaitu dengan diadakannya kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menitikberatkan pada *student center* yaitu dalam Kurikulum 2013 peran guru direduksi menjadi fasilitator, bukan lagi sebagai *teacher center* yang berfokus pada penjelasan guru saja. Oleh karena itu, kurikulum 2013 juga mendorong guru untuk kreatif dan inovatif dalam kegiatan pembelajarannya (Umi Badiah, Agung Setyawan, 2020).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SDN 107399 Bandar Khalipah pada hari Selasa 16 November 2022 dengan guru kelas V di Sekolah tersebut, peneliti menemukan beberapa masalah yaitu, guru yang dominan menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Artinya disini adalah pembelajaran tersebut masih terpaku pada guru dan guru menjadi satu-satunya sumber informasi/pengetahuan yang menyebabkan siswa tidak aktif dalam pembelajaran. Selain itu guru juga belum sepenuhnya memahami model pembelajaran CIRC ini karena keterbatasan waktu dan pemilihan model yang akan digunakan, anak-anak pun dalam pembelajaran masih pasif dan malu untuk

menyampaikan pendapatnya sekalipun jawabannya itu benar, dan juga suasana kelas yang kurang kondusif serta kurangnya pemberian motivasi dan *ice breaking* guna membangkitkan semangat para siswa.

Keaktifan belajar siswa mempengaruhi prestasi akademik siswa (Widyastuti & Widodo, 2018, H. 874). Prestasi akademik siswa yang rendah inilah yang menyebabkan siswa menjadi pasif dalam pembelajarannya. Siswa tidak tertarik untuk mengajukan pertanyaan atau menanggapi materi yang disampaikan guru selama pembelajaran berlangsung. Hal inilah yang menyebabkan prestasi akademik siswa rendah.

Untuk mengatasinya hal tersebut, model *Cooperative Integrated and Reading Composition* (CIRC) adalah salah satu solusi yang tepat, karena dapat membangkitkan keaktifan siswa dalam belajar dengan cara berkolaborasi. Siswa dapat bertukar pikiran atau ide dengan temannya melalui model pembelajaran ini. Model pembelajaran CIRC ini tidak hanya menekankan nilai akademik, tetapi juga mempererat hubungan sosial siswa. Siswa harus menggunakan pemikiran kritis dan kreatif selama proses pembelajaran. Oleh sebab itu, model CIRC ini sangat tepat digunakan untuk melihat keaktifan belajar siswa dalam menjawab setiap pokok permasalahan.

Jika merujuk pada hasil studi yang dilakukan sebelumnya oleh Kanenia (2013), aktivitas belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif CIRC jauh lebih baik daripada siswa yang menggunakan model konvensional. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Reni Oktavia (2017) juga menunjukkan bahwa model pembelajaran tipe CIRC mampu membangkitkan

keaktifan siswa dalam belajar sebesar 74,00% selama siklus I dan II. Dari kedua penelitian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran tipe CIRC signifikan dalam proses pembelajaran di kedua sekolah tempat diterapkan.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran CIRC tersebut karena model ini tidak hanya mengikutsertakan siswa yang berkemampuan tinggi saja untuk aktif tetapi juga melibatkan siswa yang berkemampuan rendah untuk ikut andil di dalamnya yang juga memperkuat hubungan/interaksi sosial antar siswa dalam proses belajar.

Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Integrated and Reading Composition* (CIRC) Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Tema 7 SubTema 1 Kelas V Di SD 107399 Bandar Khalipah”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan informasi di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Guru menjadi sumber informasi paling utama dalam proses pembelajaran (*teacher center*).
2. Metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi dan inovatif.
3. Siswa yang cenderung pasif ketika belajar dan kurang berani menyampaikan pendapatnya sendiri.

4. Suasana di dalam kelas kurang kondusif. Selama proses pembelajaran masih ada siswa yang asyik sendiri, bercerita dan mengganggu temannya, sehingga menghambat pembelajaran.
5. Kurangnya motivasi guru serta ice breaking untuk siswa.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang diidentifikasi di atas, peneliti membatasi penelitian ini agar tertata dan tidak meluas, yaitu pada keaktifan belajar afektif siswa akan diteliti, termasuk keaktifan visual, lisan, mendengarkan dan menulis. Sedangkan Subtema yang akan diteliti yaitu subtema 1 pada pembelajaran 1 termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPS.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, permasalahan berikut dapat dirumuskan yaitu “Apakah terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Integrated and Reading Composition* (CIRC) Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Tema 7 Sub Tema 1 Kelas V di SD 107399 Bandar Khalipah”?.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan model Pembelajaran *Cooperative Integrated and Reading Composition* (CIRC) Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Tema 7 Sub Tema 1 Kelas V di SD 107399 Bandar Khalipah berpengaruh secara signifikan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam 2 kategori, yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan wawasan dan manfaat kedepannya dalam bidang keilmuan Pendidikan sekolah dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Untuk menambah informasi bagi guru dalam mengimplementasikan model CIRC dalam pembelajaran.

2. Bagi Siswa

Memberikan pengalaman baru dalam belajar kepada siswa bahwa setiap siswa harus dapat berkolaborasi dalam belajar.

3. Bagi Sekolah

Menjadi masukan serta evaluasi untuk sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di jenjang pendidikan tersebut.

4. Bagi Peneliti lainnya

Sebagai bahan rujukan lanjutan dalam meneliti tema yang berbeda dari sebelumnya.